

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Berdasarkan sumber berita dari harian Lintas Berita, Minggu 8 Februari 2010, angka pengangguran dan kemiskinan tahun 2010 masih tinggi. Data dari Biro Pusat Statistik memaparkan tentang angka pengangguran dari tahun 2006 sampai 2009 mengalami peningkatan. ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Pengangguran orang muda terutama yang terdidik masih sangat tinggi di Indonesia. Jumlah ini diprediksi akan semakin meningkat apabila tidak segera diatasi, sementara itu perusahaan-perusahaan semakin selektif dalam menerima karyawan. Semua ini menuntut individu untuk bisa pandai-pandai mengatur strategi, mencari gagasan dan bersikap mandiri untuk menyiasatinya.

Masalah mendapatkan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan masalah yang cukup menggelisahkan para remaja. Dikarenakan mereka ingin melepaskan diri dari orangtua untuk mencapai otonomi dibidang ekonomi dan keuangan. Akan tetapi kesempatan kerja menunjukkan akan masih terbatas, khususnya bagi calon pencari kerja yang pendidikannya terbatas. Selain masyarakat yang tergolong dalam masyarakat miskin, para anak-anak yang biasanya diasuh oleh yayasan panti asuhan juga mengalami keterbatasan dalam dana untuk pendidikan, sehingga pada akhirnya tingkat pendidikan yang mereka alami juga akan terbatas.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa jumlah anak-anak yang terlantar semakin meningkat, sementara hanya sebagian kecil dari mereka (kira-kira 15 persen) yang mampu ditampung di panti asuhan, baik swasta maupun pemerintah. Realitas juga menunjukkan bahwa mereka yang beruntung (diasuh di panti asuhan) saja menunjukkan perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial yang kurang memuaskan, dapat dibayangkan keadaan yang lebih memprihatinkan lagi pada anak-anak terlantar yang belum terjangkau penanganan dari pihak yang berwenang. Margareth (dalam Hartini, 2000) dalam laporan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perawatan anak di yayasan sangat tidak baik, karena anak dipandang sebagai makhluk biologis bukan sebagai makhluk psikologis dan makhluk sosial. Padahal selain pemenuhan kebutuhan fisiologis, anak membutuhkan kasih sayang bagi perkembangan psikis yang sehat seperti halnya vitamin dan protein bagi perkembangan biologisnya.

Sementara masyarakat sering memberi cap negatif pada anak-anak panti asuhan tanpa melihat lebih jauh, kenapa atau bagaimana hal-hal negatif itu bisa terjadi. Oleh karenanya, dengan mendasarkan diri pada persepsi masyarakat dan pendapat beberapa ahli bahwa dalam kehidupan di panti asuhan, anak-anak tidak mendapatkan lingkungan yang sehat bagi perkembangan psikologisnya, maka kiranya kita perlu mengetahui kebutuhan-kebutuhan psikologis anak panti asuhan agar mereka mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis yang mereka butuhkan, sehingga perkembangan fisiknya sejalan dengan perkembangan psikologis dan sosialnya. Karena, perkembangan yang sehat dalam hal perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak-anak panti asuhan sangatlah

diperlukan agar mereka mampu hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat luas terutama setelah mereka harus melampaui pasca terminasi (harus keluar dari lingkungan panti asuhan setelah mampu hidup mandiri/setamat SMU). (Margareth, dalam Hartini, 2000).

Willis (2005) menyatakan untuk memperoleh pekerjaan di zaman sekarang diperlukan keahlian, keterampilan, kemauan keras dan pantang menyerah. Saat ini banyak remaja putus sekolah, mereka hidup di masyarakat sebagai penganggur, pedagang asongan dan kaki lima, pengamen dan bahkan ada yang jadi copet dan perampok atau pedagang narkoba juga pecandu. Hal ini karena persaingan untuk mandiri di masyarakat saat ini memerlukan persyaratan-persyaratan yang berat. Bahkan pemuda lulus SMU saja tidak akan mampu bersaing jika tidak memiliki keterampilan khusus. Dari problem lapangan kerja (ekonomi) yang dialami remaja tersebut akan merembet ke berbagai masalah lain seperti rencana hidup berkeluarga, melanjutkan pendidikan, masalah pemeliharaan kesehatan, masalah pengembangan bakat dan minat, pergaulan sosial dan organisasi pemuda, dan sebagainya. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dari beberapa remaja yang tinggal dipanti asuhan mengenai kecemasan pencarian kerja:

*“Ya dengan banyaknya bantuan yang diberikan babe ke kita, sudah pasti ada keinginan untuk bisa membalas semuanya mbak, ya misalnya kalau sekarang ini dengan belajar sebaik mungkin dan kalau bisa dapat juara di kelas... Kalau untuk ke depannya ya ingin bisa sukses kerja supaya bisa bantu babe untuk masalah-masalah keuangan. Tapi kadang kalau saya lihat sekarang ini cari kerja sepertinya sulit sekali ya mbak... Tetangga saya saja yang lulusan SI sudah hampir dua tahun masih nganggur, apalagi saya yang nantinya hanya lulusan STM... Ada rasa takut juga kalau misalkan saya sampai nanti hanya bisa ndompleng di sini...”*  
(Sumber: wawancara dengan JT, 16 tahun)

*“Ya kadang juga ada rasa takut kalau misalkan sampai tidak bisa dapat kerja, soalnya untuk sekolahin kita, babe selain mengandalkan uang dari yayasan juga cari uang sendiri, jualan buku... Ingin sekali kalau saya lulus bisa kerja sukses jadi manajer, sebagian gaji pasti saya serahkan ke babe...” (Sumber: wawancara dengan F, 16 tahun)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh yayasan dalam memberikan pendidikan tinggi serta keterbatasan lain dapat membuat remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami kecemasan akan kesempatan mereka dalam persaingan mencari lapangan pekerjaan.

Santrock (2003) juga mengungkapkan bahwa pendidikan secara alami merupakan tangga untuk naik bagi remaja dari kalangan bawah. Hampir 100 tahun yang lalu dipercaya bahwa cukup bersekolah selama 8 tahun untuk membuat seseorang kompeten dalam pekerjaannya dan jika lebih dari itu maka individu dapat menempati pekerjaan yang lebih tinggi statusnya. Menjelang pertengahan abad kedua puluh, ijazah sekolah menengah kehilangan pamornya untuk mendapat jenis pekerjaan yang baik. Universitas cepat menggantikannya sebagai persyaratan untuk masuk kedalam pekerjaan yang berstatus tinggi. Pemberi pekerjaan beralasan bahwa lulusan universitas lebih baik daripada lulusan SMU maupun tidak lulus SMU.

Dari ketidak seimbangan antara jumlah angkatan kerja dan peluang kerja yang ada serta keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh para remaja yang tinggal di panti asuhan maka timbullah kecemasan akan pencarian kerja yang mereka rasakan. Bloomfield (dalam Susanty, 2009) juga mengungkapkan bahwa

manifestasi dari ketakutan demi ketakutan itulah yang membuat orang menjadi cemas luar biasa. Rasa takut dan cemas akan semakin sulit dikendalikan seiring pasifnya upaya mengusir ketakutan itu sendiri.

Kecemasan merupakan kondisi psikologis yang sangat tidak menyenangkan, karena pikiran dan pendapat menjadi terganggu, perbuatan menjadi tidak menentu dan kurang dapat dikontrol akhirnya timbul perasaan kehilangan keseimbangan mental (Rohmah, 2004). Kaplan, Sadock, dan Grebb (1994) kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan pengalaman baru tau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Pada kadar yang rendah, kecemasan membantu individu untuk bersiaga mengambil langkah-langkah mencegah bahaya atau untuk memperkecil dampak bahaya tersebut. Kecemasan sampai pada taraf tertentu dapat mendorong meningkatnya performa. Namun apabila kecemasan sangat besar justru akan sangat mengganggu.

Kecemasan memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut dan kehati-hatian atau kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan (Davidson & Neale, 2001). Kecemasan seringkali disertai dengan gejala fisik seperti sakit keala, jantung berdebar cepat, dada terasa sesak, sakit perut, atau tidak tenang dan tidak dapat duduk diam. Gejala-gejala kcemasan yang muncul dapat berbeda pada masing-masing orang.

Spielberger (dalam Slameto, 2003), membagi kecemasan menjadi dua, yaitu kecemasan sesaat (*state*) dan kecemasan dasar (*trait*). Kecemasan sesaat

terjadi akibat adanya stimulus yang tidak menyenangkan, misalnya cemas karena disuruh menjelaskan didepan kelas, sedangkan kecemasan dasar terjadi akibat pengalaman masa lalu yang ditanggapi secara berlainan oleh setiap individu. Ada beberapa alasan mengapa masalah kecemasan sulit dihadapi. Seandainya masalah itu sudah ada dalam waktu yang lama, kemungkinan rasa cemas itu sudah menjadi sebuah kebiasaan. Bisa jadi suatu alasan kunci yang menyebabkan banyak orang sulit menghadapi kecemasan ini. Pada intinya, mereka gagal mengidentifikasi ketakutan yang sesungguhnya.

Hasil wawancara pada dua orang remaja yatim piatu yang menjadi penghuni yayasan panti asuhan X tersebut menunjukkan adanya kecemasan pada diri mereka akan kegagalan dalam mencari kerja, khususnya terkait dengan pekerjaan setelah mereka lulus. Keterbatasan fasilitas, khususnya terkait dengan tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan membuat para remaja tersebut minder akan kesempatan mereka mendapatkan pekerjaan yang layak atau sesuai dengan pengharapan mereka.

Garmenzy dan Rutter (1983) menyatakan bahwa dukungan sosial yang positif berhubungan dengan kurangnya kecemasan. Pendapat ini didukung oleh Conel (1994) yang menyatakan bahwa kecemasan akan rendah apabila individu memiliki dukungan sosial. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Kuncoro (2006) tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial yang diberikan keluarga dengan kecemasan. Dengan demikian diperlukan dukungan terutama dari orang-orang terdekat agar remaja yang tinggal di panti

asuhan dapat mempunyai semangat dan pemikiran positif sehingga bisa maksimal dalam menjalani hidup.

Dukungan sosial menurut Shinta (1995) adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang di dapat dari hubungan seseorang yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima. Hal ini didukung oleh Kritner dan Kinicki (1992) dukungan sosial merupakan keadaan yang bermanfaat bagi individu sehingga menjadi tahu bahwa orang lain memperhatikan, menghargai, dan mencintai dirinya.

Dukungan sosial bisa dikategorikan ke dalam empat jenis, yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan penilaian positif. Dikarenakan jumlah penghuni yang lumayan banyak di Yayasan Panti Asuhan X, maka ada keterbatasan dalam memberikan dukungan emosional pada para penghuni yayasan tersebut.

Keterbatasan yang dimiliki tersebut ternyata tidak membuat semua remaja yang tinggal di yayasan tersebut mengalami kecemasan akan pencarian kerja terkait dengan keterbatasan tingkat pendidikan yang mereka miliki (hanya STM saja). Hasil wawancara dengan salah satu remaja tersebut menunjukkan bahwa dia percaya meskipun dia tidak mendapatkan pekerjaan di perusahaan dia bisa menggunakan keahlian yang dimiliki untuk mendapatkan penghasilan.

*“Kalau bagi saya sih fokusnya kalau saya lulus bukan cari kerja, tapi cari uang... Sekarang ini saya sudah bantu babe dengan jualan pulsa, meskipun sedikit tapi lumayan... Kalau misalkan nantinya saya belum beruntung mendapatkan posisi kerja di*

*perusahaan, saya masih bisa memanfaatkan skill yang saya miliki untuk cari uang... Mungkin dengan membuka jasa servis alat elektronik keliling, naik sepeda ke kampung-kampung. Selama kita punya kemauan dan punya skill saya yakin yang namanya rejeki pasti juga akan ikut kok..." (Sumber: wawancara dengan S, 17 tahun)*

Remaja tersebut memiliki kepercayaan bahwa keahlian yang dimilikinya bisa menjadi nilai jual untuk mendapatkan penghasilan selain dengan menjadi pegawai di perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki karakteristik yang mandiri dan yakin akan gagasan dan pendapat serta tidak mudah cemas, yang merupakan ciri atau karakteristik individu yang memiliki harga diri yang tinggi. Menurut Coopersmith (1967) individu dengan harga diri yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai pribadi yang mandiri, kreatif, yakin akan gagasan dan pendapatnya, lebih mudah bergaul, memiliki motivasi yang tinggi, dalam pergaulan bersifat pemimpin, tidak mudah cemas, dan tahan kritik. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah akan mudah putus asa, merasa tidak menarik, kurang ada kemauan dalam menghadapi dan mengatasi kekurangan yang ada dalam dirinya, enggan menyatakan diri dalam kelompok, sehingga merasa terisolir dan sulit bergaul, takut menegur, marah pada orang yang berbuat salah, serta kurang berhasil dalam menjalin hubungan interpersonal.

Berangkat dari fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan kecemasan akan pencarian kerja pada remaja yang tinggal di panti asuhan.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Ketatnya persaingan kerja dengan standar pendidikan di mana kebanyakan lowongan kerja sekarang mengharuskan latar belakang pendidikan strata 1 membuat para remaja tersebut merasa akan kurang terbekali untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka harapkan. Keterbatasan ini membuat para remaja tersebut akan mengalami kecemasan dengan kesempatan kerja yang mereka miliki dan keberhasilan mereka dalam kehidupan di masa yang akan datang.

Hal tersebut menunjukkan pentingnya dukungan sosial bagi para remaja penghuni panti asuhan. Dukungan sosial adalah suatu bantuan verbal atau non verbal yang diberikan oleh orang lain bisa berupa dukungan instrumental (berupa dukungan material seperti uang untuk biaya pendidikan atau perkembangan diri), atau bisa berupa dukungan emosional (menghibur saat remaja mengalami kegagalan) dan informasi (memberikan saran) maupun dukungan berupa penilaian positif (memuji prestasi yang telah diraih).

Kekurangan dukungan sosial seperti yang dialami oleh remaja penghuni panti asuhan akan membuat mereka mengalami kecemasan akan kesempatan mereka meraih kesuksesan dalam hidup. Keterbatasan yang dialami tersebut ternyata tidak menimbulkan kecemasan pada semua remaja karena ada juga remaja yang merasa bahwa kemampuan individu yang dimilikinya akan lebih menentukan keberhasilan di masa datang. Berdasarkan gambaran permasalahan di atas maka kecemasan merupakan variabel bebas yang akan dipengaruhi oleh harga diri remaja dan dukungannya.

### 1.3 Batasan Masalah

Kecemasan merupakan hal yang umum dan bisa dirasakan oleh semua individu, sehingga terdapat beberapa pembatasan permasalahan yang harus dilakukan agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi lebih jelas. Kecemasan yang merupakan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kecemasan akan pencarian kerja. Kecemasan merupakan suatu ketegangan, rasa tidak aman, kekhawatiran yang timbul karena dirasakan akan mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Terkait dengan pencarian kerja, kejadian yang tidak menyenangkan yang memicu kecemasan tersebut adalah kegagalan dalam pencarian kerja yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh diri individu remaja itu sendiri. Kecemasan ini merupakan jenis kecemasan moril di mana kecemasan ini timbul dari ego remaja yang akan merasa bersalah dan malu bila gagal mendapatkan pencarian kerja yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan remaja.

Sebagai variabel bebas akan digunakan dua variabel yaitu harga diri dan dukungan sosial. Harga diri adalah penilaian kita tentang nilai kita sebagai pribadi. Penilaian tersebut menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga. Harga diri individu terbentuk dari perasaan kompetensi diri dan perasaan nilai pribadi.

Dukungan sosial adalah suatu bantuan yang diberikan oleh orang lain yang dapat bermanfaat dan menjadikan bantuan tersebut sebagai dorongan atau semangat untuk ke arah yang lebih baik bagi individu tersebut. Bentuk dukungan

sosial yang bisa didapatkan biasanya berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan penilaian positif.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang tersebar dalam tiga rentang usia remaja, *early adolescence*, *middle adolescence* dan *late adolescence* dengan rentang usia kronologis antara 12 tahun sampai 19 tahun. Remaja yang akan dijadikan sampel adalah remaja yang tinggal di panti asuhan. Sampel ini akan diambil dari beberapa panti asuhan dikarenakan jumlah remaja yang masih menghuni yayasan panti asuhan relatif sedikit dalam setiap yayasan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan kecemasan akan pencarian kerja pada remaja yang tinggal di panti asuhan?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan kecemasan akan pencarian kerja pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian bisa memberikan sumbangan wacana baru bagi peneliti lain khususnya terkait dengan kecemasan akan pencarian kerja yang dirasakan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, dapat memberikan masukan untuk lebih merencanakan hidupnya sejak dini.
- b) Bagi orang tua asuh ataupun pengasuh dipanti asuhan, dapat mengetahui gambaran harga diri dan dukungan sosial yang dirasakan oleh remaja panti asuhan.